

Identifikasi *Learning Disability* pada Anak Sekolah Dasar

Trubus Raharjo*, Fajar Kawuryan*, Latifah Nur Ahyani*

diterima : 19 Oktober 2011

disetujui : 10 November 2011

diterbitkan : 29 Desember 2011

ABSTRACT

This study aims to identify learning disability on elementary school children. Learning disorders faced by children who have learning disabilities are grouped in four criteria: dyslexia, disgrafia, dyscalculia, ADHD. Sample of this study were children of primary school class III and IV are considered to have problems with learning disabilities in the two districts at the county of Kudus who drawn at random. As for primary schools as the place to study as many as 10 elementary schools.

Results of research conducted by observation, IQ tests and tests the ability to learn to identify learning disabilities in children of primary school of 209 children obtained the result that the child is having problems reading disabilities (dyslexia) as many as 43 children, children who experience an inability to write (disgrafia) as many as 20 children, children who experience disability numeracy (dyscalculia) as many as 13 children and none having attention disorder with hyperactivity, while based on the results of research on other samples experiencing slow learner disruptions as much as 97 children.

Key words: *learning disability, Children of primary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi learning disability (gangguan belajar) pada anak sekolah dasar. Gangguan belajar yang dihadapi anak yang mengalami learning disability dikelompokkan dalam empat kriteria yaitu disleksia, disgrafia, diskalkulia, ADHD. Sampel penelitian ini adalah anak-anak sekolah dasar kelas III dan IV yang dianggap mempunyai masalah dengan ketidakmampuan belajar di dua kecamatan di kabupaten Kudus yang diambil secara acak. Adapun sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian sebanyak 10 sekolah dasar.

Hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, tes IQ dan tes kemampuan belajar untuk mengidentifikasi ketidakmampuan belajar pada anak-anak sekolah dasar dari 209 anak diperoleh hasil bahwa anak yang mengalami masalah ketidakmampuan membaca (disleksia) sebanyak 43 anak, anak yang mengalami gangguan ketidakmampuan menulis (disgrafia) sebanyak 20 anak, anak yang mengalami gangguan ketidakmampuan berhitung (diskalkulia) sebanyak 13 anak dan tidak ada yang mengalami gangguan perhatian disertai hiperaktif, sedangkan berdasarkan hasil penelitian pada sampel lain mengalami adanya gangguan lambat belajar sebanyak 97 anak.

Kata kunci : *learning disability, Anak sekolah dasar*

* Staf Pengajar Fakultas Psikologi UMK

PENDAHULUAN

Sejak awal masa kanak-kanak, anak sudah dihadapkan dengan kemampuan untuk mempelajari berbagai tingkah laku sebagai bagian dari perkembangan dan kematangan individu. Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya ketrampilan motorik, baik kasar maupun halus.¹

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil, karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.²

Dalam proses perkembangannya anak-anak akan belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan dalam arti belajar dipahami sebagai perubahan yang relatif permanen pada aspek psikologis.³ Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitar. Aktivitas yang dilakukan dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju ke perkembangan individu yang menyangkut aspek kognitif, afeksi dan psikomotor.

Anak-anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran tentunya tidak hanya bersifat fisik semata, tetapi juga melibatkan kemampuan mental anak. Kemampuan mental atau kejiwaan sangat diperlukan oleh anak yang akan menunjukkan kesiapan anak dalam belajar. Bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku.³ Dalam proses belajar individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi pada sistem syaraf dan jaringan otak.²

Akibat dari hereditas dan lingkungan berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa inteligensi.

Namun kemampuan mental masing-masing anak dalam menyerap stimulus yang masuk sebagai proses belajar berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Hal ini sebagai akibat dari latar belakang hereditas dan lingkungan yang berbeda pula,² sedangkan Thurndike mengemukakan bahwa kemampuan mental yang berbeda pada masing-masing individu disebabkan oleh perbedaan operasi yang ada dari sel-sel otak, alat-alat indera serta bagian-bagian lain dari sistem syaraf dari otak.⁴

Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi, tetapi juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku dikalangan anak didik. Siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis yang dapat berupa ketidakmampuan belajar (*learning disability*).³ Sindrom berarti gejala yang muncul sebagai indikator adanya ketidaknormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak.

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidak mampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulit-tan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan karena faktor lain di luar inteligensi. Gangguan belajar dapat meliputi ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari

kekurangan perhatian, ingatan, atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik.

Gangguan belajar yang bersifat psikologis ini yang oleh sebagian pendidik maupun orang tua sebagai dapat disalah artikan sebagai anak yang bodoh, padahal anak-anak yang mengalami gangguan tersebut mengalami keterlambatan kematangan kognitif sehingga mengalami kesulitan pada salah satu kemampuan belajar seperti kesulitan membaca, kesulitan berhitung maupun kesulitan dalam berkonsentrasi. Anak dengan *learnit g disability* merupakan salah satu bentuk ADHD (*attention deficit hiperactivity disorder*) seperti disleksia (kesulitan dalam membaca) dan diskalkulia (kesulitan dalam berhitung) yang membutuhkan penanganan dengan berkebutuhan khusus.⁵

Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap gangguan-gangguan kesulitan belajar yang diakibatkan adanya ketidakmampuan belajar (*learning disability*) pada anak-anak yang duduk di sekolah dasar.

Perbedaan individual anak didik memang merupakan faktor yang akan menentukan proses belajar. Secara umum apabila seseorang dapat mengikuti pelajaran dengan baik tanpa adanya gangguan, perbedaan individu tersebut tidak akan nampak secara signifikan. Namun akan muncul masalah apabila kemampuan anak disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan ketidakmampuan belajar (*learning disability*) karena faktor sindrom psikologis. Sindrom psikologis dapat berupa ketidakmampuan belajar (*learning disability*) yang berarti adanya gangguan yang muncul sebagai indikator keabnormalan psikis yang menimbulkan gangguan belajar pada siswa.³ Sindrom psikologis dalam gangguan belajar dapat berupa disleksia yaitu gangguan atau ketidakmampuan belajar dalam hal membaca, disgrafia yaitu gangguan atau ketidakmampuan belajar dalam hal menulis, diskalkulia yaitu gangguan atau ketidakmampuan belajar dalam hal berhitung dan gangguan konsentrasi. Anak didik yang memiliki sindrom di atas secara umum memiliki inteligensi yang normal bahkan ada yang di atas rata-rata, namun karena menderita ketidakmampuan

belajar (*learning disability*) membuat anak menjadi di cap sebagai anak bodoh dan tidak mendapat perlakuan yang baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gangguan-gangguan psikologis dalam belajar (*learning disability*) pada anak-anak berpendidikan sekolah dasar.

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa tersedianya data dasar mengenai berbagai gangguan psikologis dalam belajar yang dialami oleh anak-anak sekolah dasar di kabupaten Kudus, dan memberikan gambaran keilmuan mengenai gangguan belajar (*learning disability*) yang dialami oleh anak kepada para pendidik, orang tua, psikolog dan Dinas Pendidikan terkait di kabupaten Kudus sehingga dapat dilakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian untuk mengetahui gangguan psikologis dalam menerima pelajaran (*learning disability*) pada anak sekolah dasar menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif karena berusaha untuk mendapatkan data dasar mengenai gangguan psikologis dalam belajar (*learning disability*) dalam menerima pelajaran yang dialami oleh anak-anak sekolah dasar di Kecamatan Bae dan Kecamatan Gebog. Adapun gangguan-gangguan psikologis dalam belajar yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Disleksia (gangguan / kesulitan anak dalam membaca), Disgrafia (gangguan / kesulitan anak dalam menulis), Diskalkulia (gangguan atau kesulitan anak dalam berhitung) dan gangguan konsentrasi (*attention disorder*)

Populasi dari penelitian yang dilakukan adalah siswa-siswi sekolah dasar yang terdapat di kecamatan Bae dan Kecamatan Gebog, Pengambilan sampel penelitian ini akan dilakukan pada beberapa sekolah dasar yang berada di Kecamatan Bae, Kecamatan Gebog, dengan pengambilan sampel sekolah menggunakan teknik *random cluster* sampling

yaitu subyek penelitian yang dipilih berdasarkan pengambilan sampel sekolah secara acak dengan subyek yang dipilih pada kelas III dan IV.

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan pada kemampuan standar dalam kurikulum bahasa Indonesia dan matematika yang harus dimiliki oleh siswa pada kelas yang akan diteliti. Untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa peneliti menggunakan daftar isian kategori anak berkesulitan belajar berdasarkan ciri-ciri dari masing-masing bentuk kesulitan belajar pada anak.

Metode analisis data dalam penelitian ini dimaksudkan adalah melalui analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode untuk menjelaskan data yang diperoleh sehingga data tersebut dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti. Untuk sampai pada analisis deskriptif data yang diperoleh dilakukan pengkategorian data-data yang terkumpul. Menurut Miles dan Huberman, beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷

Reduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal yang pokok serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan klasifikasi data selanjutnya. Penyajian data yaitu menyajikan data yang sudah diperoleh kemudian dideskripsikan agar data mudah untuk dipahami. Penarikan kesimpulan yaitu pengambilan kesimpulan atas klasifikasi data yang sudah diperoleh untuk menjadi bahan laporan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian mengenai identifikasi *learning disability* pada anak sekolah dasar dilaksanakan di 2 kecamatan yang direncanakan yaitu Kecamatan Bae dan Kecamatan Gebog. Di Kecamatan Bae diambil sampel sebanyak 6 SD dan Kecamatan Gebog diambil sampel sebanyak 4 SD. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan

melakukan administrasi perijinan sebagai tempat penelitian dan selanjutnya dilakukan penelitian. Adapun SD yang dijadikan sampel penelitian adalah :

1. SD N 1 Dersalam Kecamatan Bae
2. SD N 2 Dersalam Kecamatan Bae
3. SD N 5 Dersalam Kecamatan Bae
4. SD N 1 Bae Kecamatan Bae
5. SD N 2 Bae Kecamatan Bae
6. SD N 1 Panjang Kecamatan Bae
7. SD N 3 Gribig Kecamatan Gebog
8. SD N 4 Gribig Kecamatan Gebog
9. SD N 1 Klumpit Kecamatan Gebog
10. SD N 2 Klumpit Kecamatan Gebog

Adapun jumlah siswa yang diambil di setiap SD yang dijadikan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Data Jumlah Siswa yang Diteliti

NO	NAMA SEKOLAH	JML SISWA
1	SD N 1 Dersalam Kecamatan Bae	13
2	SD N 2 Dersalam Kecamatan Bae	15
3	SD N 5 Dersalam Kecamatan Bae	11
4	SD N 1 Bae Kecamatan Bae	22
5	SD N 2 Bae Kecamatan Bae	32
6	SD N 1 Panjang Kecamatan Bae	20
7	SD N 3 Gribig Kecamatan Gebog	25
8	SD N 4 Gribig Kecamatan Gebog	12
9	SD N 1 Klumpit Kecamatan Gebog	41
10	SD N 2 Klumpit Kecamatan Gebog	18
Jumlah		209

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan materi tes yang berupa tes IQ pada anak yang dianggap mempunyai gangguan dalam ketidakmampuan belajar serta tes kemampuan untuk mengetahui adanya gangguan *learning disability* pada anak yang meliputi tes kemampuan membaca, tes kemampuan menulis, tes kemampuan berhitung serta observasi. Alat tes yang digunakan untuk mengetahui IQ menggunakan standart tes psikologi yaitu tes Binet, sedangkan untuk mengetahui identifikasi *learning disability* disusun alat tes secara tersendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang mendasari gangguan *learning disability*. Sindrom

psikologis berupa ketidakmampuan belajar (*learning disability*) yang berarti adanya gangguan yang muncul sebagai indikator keabnormalan psikis yang menimbulkan gangguan belajar pada siswa.³ Sindrom psikologis dalam gangguan belajar dapat berupa disleksia yaitu gangguan atau ketidakmampuan belajar dalam hal membaca huruf yang dianggap memiliki kesamaan seperti b-d, p-q, u-n, m-w serta kata-kata yang mempunyai huruf yang hampir sama, disgrafia yaitu gangguan atau ketidakmampuan belajar dalam hal menulis seperti pada gangguan disleksia, diskalkulia yaitu gangguan atau ketidakmampuan belajar dalam hal berhitung dan gangguan konsentrasi. Hasil rekapitulasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Rekapitulasi Identifikasi *Learning Disability*
Pada Anak Sekolah Dasar

No	Asal SD	JS	Identifikasi			
			1	2	3	4
1	SD N 1 Dersalam	13	1	1	2	0
2	SD N 2 Dersalam	15	7	1	0	0
3	SD N 5 Dersalam	11	4	0	1	0
4	SD N 1 Bae	22	5	6	3	0
5	SD N 2 Bae	32	7	6	1	0
6	SD N 1 Panjang	20	2	1	5	0
7	SD N 3 Gribig	25	8	2	0	0
8	SD N 4 Gribig	12	2	2	0	0
9	SD N 1 Klumpit	41	6	1	0	0
10	SD N 2 Klumpit	18	1		1	0
Jumlah		209	43	20	13	0

JS = Jumlah Siswa

1 = Disleksia, 2 = Disgrafia, 3 = Diskalkulia, 4 = ADHD

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami ketidakmampuan belajar (disleksia, disgrafia, diskalkulia dan ADHD) karena perkembangan kognitif dan psikomotorik yang belum mengalami kematangan psikologis dan juga ada yang mengalami masalah sebagai anak yang lambat belajar. Hal ini terlihat dari kemampuan anak yang masih sangat terbatas pada waktu dilakukan tes dan observasi terhadap siswa, bahwa dalam proses belajar individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi pada sistem syaraf dan jaringan otak.² Akibat dari

hereditas dan lingkungan berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa inteligensi.

Namun kemampuan mental masing-masing anak dalam menyerap stimulus yang masuk sebagai proses belajar berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Hal ini sebagai akibat dari latar belakang hereditas dan lingkungan yang berbeda pula,² sedangkan Thurndike mengemukakan bahwa kemampuan mental yang berbeda pada masing-masing individu disebabkan oleh perbedaan operasi yang ada dari sel-sel otak, alat-alat indera serta bagian-bagian lain dari sistem syaraf dari otak.⁴

Perkembangan dalam arti belajar dipahami sebagai perubahan yang relatif permanen pada aspek psikologis.³ Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitar. Aktivitas yang dilakukan dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju ke perkembangan individu yang menyangkut aspek kognitif, afeksi dan psikomotor.

Ketidakmampuan belajar pada anak dipengaruhi banyak faktor, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.² Dengan menjelaskan teori behavioristik di mana pada teori ini menekankan adanya faktor stimulus dan respon. Paham behaviorisme menekankan bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh faktor penguat (*reinforcement*) dari lingkungan. Adapun dalam teori psikologi Kognitif mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku tersebut terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu akan memperoleh *insight* untuk menyelesaikan masalah.

Dalam penelitian ini juga didapatkan temuan adanya anak yang masih sulit untuk berpikir cepat, anak tidak mengalami gangguan dalam hal *learning disability* namun anak mengalami gangguan dalam lambat berpikir (*slow learner*).

Untuk itu perlakuan terhadap anak pada usia sekolah dasar perlu dipahami, bahwa banyak faktor yang berbeda dari kemampuan kognitif, afeksi maupun psikomotorik pada usia anak sekolah masih dapat berkembang pada masa-masa selanjutnya, namun perkembangan tersebut tentu harus melibatkan lingkungan yang terkait dengan proses perkembangan kematangan psikologis anak. Dukungan lingkungan yang baik akan mempercepat perkembangan kematangan psikologisnya, sehingga ketidakmampuan belajar dapat dipahami sebagai proses yang belum matang pada seorang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 209 anak, yang mengalami ketidakmampuan dalam membaca (disleksia) sebanyak 43 anak (20%), ketidakmampuan dalam menulis (disgrafia) sebanyak 20 anak (9,3%) dan sebanyak 13 (6,1%) anak mengalami ketidakmampuan dalam berhitung (diskalkulia), tidak ada yang mengalami gangguan perhatian dan hiperaktif. Adapun lainnya apabila bermasalah dalam masalah belajar dimungkinkan karena adanya faktor lain seperti lambat belajar (*slow learner*), tidak rajin dalam belajar atau dimungkinkan pula karena tidak adanya dukungan dari orang tua dalam belajar di rumah, sehingga anak mengalami kesulitan belajar. Gangguan ketidakmampuan belajar ini dapat disebabkan oleh faktor kematangan psikologis. Kematangan psikologis dapat berkembang dengan baik apabila ada dukungan yang positif dari lingkungan baik keluarga maupun sekolah.

SARAN

Bagi Sekolah

Diharapkan kepada sekolah atau guru yang mengajar untuk tetap memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sama, dengan siswa lainnya, sehingga anak tidak merasa mengalami perbedaan terhadap siswa-siswa lainnya. Dalam memberikan tugas, anak tidak harus dituntut untuk dapat menyelesaikan sesuai harapan, mengingat kemampuan anak berbeda namun tetap diberikan dengan porsi yang sama. Pihak

sekolah diharapkan dapat mencatat perkembangan kemampuan anak, khususnya anak yang mengalami ketidakmampuan belajar sehingga dapat diketahui kelebihan maupun kekurangannya dengan demikian dapat diberikan perlakuan yang sesuai dengan kemampuannya seperti menggunakan pembelajaran *active learning* dengan pendekatan *quantum learning*.

Bagi Dinas Terkait

Bahwa kondisi anak yang mempunyai gangguan ketidakmampuan belajar (*learning disability*) dimungkinkan ada di hampir setiap sekolah, maka perlu dipikirkan adanya guru yang secara khusus dapat memberikan perlakuan yang lebih dengan penanganan yang berbeda pula bagi anak-anak yang mengalami gangguan sesuai dengan kesulitan mereka, sehingga anak dapat menerima pelajaran lebih baik dan dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya serta memberi kepercayaan diri pada anak untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Bagi Orang Tua

Dapat mengerti bahwa pada satu sisi sang anak memiliki kelebihan dan pada sisi yang lain mengalami kekurangan. Dengan demikian perlakuan terhadap anak tidak membedakan (bila mempunyai kakak atau adik) dan mengerti bahwa hal tersebut disebabkan karena proses perkembangan psikologis yang belum matang. Anak dengan gangguan ketidakmampuan tersebut tidak dituntut untuk dapat melakukan tugas seperti teman-teman lainnya, karena kondisi yang berbeda dan perlu diketahui bahwa perkembangan kognitif dan psikomotorik masih dapat berkembang dengan melakukan stimulasi yang baik. Orang tua dapat lebih kooperatif dengan pihak sekolah khususnya dengan guru kelas sehingga informasi dari guru dapat digunakan sebagai dasar dalam pemberian perlakuan sebagai sarana pembentukan kematangan psikologis anak saat berada di rumah.

Bagi Peneliti lain

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sudah ada sehingga dapat dicarikan upaya perlakuan bagi anak-anak yang mengalami ketidakmampuan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Desmita, 2006, *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya, Bandung
2. Soemanto, W., 1998, *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta
3. Djamarah, S.B., 2002, *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta
4. Dalyono, M., 2001, *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta
5. Santrock, J.W., 2007, *Perkembangan Anak 2*. Alih bahasa oleh Mila Rahmawati, Erlangga, Jakarta
6. Suryabrata, S., 2005, *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
7. Sugiyono, 2005., *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Jakarta